

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seperti yang diketahui bersama bahwasanya di dalam kehidupan manusia senantiasa diajarkan nilai-nilai keagamaan yang mana mencakup tiga macam, di antaranya: 1) nilai keimanan, yang memaparkan penjelasan bahwa manusia hendaknya punya sikap percaya akan adanya Tuhan kita yakni Allah Swt yang Maha Esa serta Maha Kuasa; 2) nilai ibadah, yang menjelaskan ajaran bahwa manusia di setiap perbuatan harus punya dasar keikhlasan serta ketulusan hati untuk memenuhi ridha Allah Swt, dan; 3) nilai akhlak, yang mana menuntun individu guna memiliki sikap serta perangai yang terpuji.¹ Maka dari itu, secara gamblang nilai keagamaan jelas mumpuni dalam hal membawa manusia untuk ke arah kebahagiaan baik di akhirat kelak maupun di dunia. Di samping itu, sebagai upaya pembentukan sikap, karakter yang terpuji pula sedari dini sebab generasi penerus ialah anak.

Sehubungan dengan hal demikian, seyogianya nilai keagamaan harus ditumbuhkan sedari dini untuk nantinya dikategorikan menjadi beberapa nilai. *Pertama*, kepada nilai keimanan dengan bahasa yang tidak kompleks, yakni dengan sederhana dan konsisten menunjukkan unsur agama sekecil apapun itu pada kebiasaan anak dalam kehidupan keseharian. *Kedua*, nilai-nilai ibadah dengan cara membiasakan membaca do'a sehari-hari dan nilai-

¹Ali Muhtadi, "Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 8.1 (2006) <<https://doi.org/10.21831/pep.v8i1.2008>>.

nilai akhlak melalui perilaku sopan santun dan berbuat baik terhadap orang lain.²

Adapun faktor yang menjadi penyebab seseorang punya sikap menyimpang dari aturan yang telah diberlakukan ialah faktor budaya, adanya tekanan di dalam lingkungannya, dan faktor dari dalam dirinya sendiri. Faktor yang menyebabkan siswa berperilaku menyimpang diantaranya faktor individu, faktor budaya, tekanan yang besar dalam masyarakat dan kenakalan atau perilaku menyimpang ialah faktor pergaulan.³

Adapun bentuk-bentuk perilaku anak usia SD yang menyimpang di antaranya yaitu merokok/lainnya (umum)⁴, ada juga perilaku menyimpang lain yang terjadi di dalam kelas misalnya malas mengerjakan tugas rumah maupun tugas di sekolah, menyontek, meminjam barang teman dan tidak dikembalikan, mengganggu teman ketika sedang belajar, bermain kejar-kejaran di dalam kelas, tidur di kelas ketika pelajaran, tidak memperhatikan guru dan lain-lain.⁵ Oleh karena itu diperlukan adanya peningkatan terhadap perilaku keagamaan, yakni pembentukan dalam perbuatan, menjaga lisan untuk selalu digunakan dengan bahasa yang santun mengingat bahwa semua itu adalah bentuk dari anugerah dari Allah Swt yang harus dipergunakan secara baik dan benar.⁶

²Burhan Nudin, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di Safa Islamic Preschool," *Journal Millah*, 16.1 (2016), 41–62 <<https://doi.org/https://doi.org/10/20885/MILLAH.VOL16.ISS1.ART3>>.

³C.J Hisyam, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

⁴Hasna Salsalziar, "Strategi Pendidikan dalam Menyikapi Terjadinya Perilaku Menyimpang," *kompasiana*, 2022 <<https://www.kompasiana.com/hasnasalsa03/>> [diakses 12 Februari 2022].

⁵Okvianti Erlin, "Studi Kasus Siswa Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5.19 (2016), 1823–29.

⁶Anwar, "Pengertian Perilaku Keagamaan," 2012 <<http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2012/05/1/menurut.html>> [diakses 15 Februari 2022].

Guna mengoptimalkan peserta didik dalam hal berperilaku dengan didasarkan keagamaan, sangat penting bahwasanya kompetensi guru hendaknya ditegaskan yang mana nantinya guru tersebut dapat melakukan beberapa kegiatan untuk meningkatkan perilaku keagamaan, di antaranya: 1) mendidik; 2) mengajar; 3) mengarahkan; 4) mengevaluasi; 5) menilai; 6) melatih. Keseluruhan aktivitas-aktivitas demikian bisa dilakukan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai ke Pendidikan Menengah.⁷ Hal ini dapat dikuatkan dengan pernyataan Zakiah Darajat yang memaparkan bahwasanya seorang guru merupakan pendidik yang seharusnya sudah profesional, sebab jika ditunjukkan secara implisit maka orang tersebut telah sukarela memikul tanggungjawab yang teramat besar sebab tidak sembarang orang bisa menjabat guru.⁸

Jelasnya, kompetensi guru harus mengiringi profesi seorang guru. Kompetensi guru didefinisikan sebagai sebuah perangkat penguasaan keterampilan seseorang untuk membentuk kinerja lebih efektif dan sesuai. Tujuannya agar mendapatkan peran guru lebih optimal. Namun, peran guru tersebut dijabarkan dengan beberapa kompetensi guru yang mencakup kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.⁹ Dari keempat kompetensi yang dijelaskan itu, guru juga bisa mengupayakan pemberian perilaku keagamaan siswa.¹⁰ Namun, fokus pada penelitian ini ialah kompetensi pedagogik karena penanamannya menggunakan metode tertentu.

⁷Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen* (Indonesia, 2005).

⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

⁹Wahyu Bagja Sulfemi, "Kemampuan Pedagogik Guru," in *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah* (Bogor, 2015), hal. 77.

¹⁰Putri Z, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MTS Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan," *Jurnal Al-Hikmah*, 2.2 (2022), 155-59.

Kompetensi pedagogik sendiri diartikan sebagai kemampuan/keterampilan seorang guru agar bisa memperoleh pemahaman akan peserta didik, dapat membuat rancangan, serta mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, tidak sampai di situ saja tetapi guru bisa mengembangkan nalar dan kemampuan peserta didik, ia juga harus bisa mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik guna mengimplementasikan bakat yang dimiliki baik akademik maupun non akademik.¹¹

Namun, ketika berbicara tentang perilaku keagamaan siswa di SDN Bendo II, terdapat tantangan yang patut diperhatikan secara lebih rinci. Meskipun guru-guru di sekolah ini sudah memiliki kemampuan yang cukup dalam mempengaruhi perilaku keagamaan siswa, masih terdapat permasalahan yang perlu dicermati. Salah satu permasalahan diantaranya adalah ketidakpatuhan siswa dalam melaksanakan ibadah, terutama salat. Hal ini menunjukkan adanya potensi masalah dalam praktik keagamaan siswa di sekolah ini. Faktor lain yang berkontribusi terhadap permasalahan ini adalah karakter siswa yang cenderung keras kepala dan kurang disiplin dalam melaksanakan kewajiban keagamaan. Siswa yang memiliki karakter ini cenderung sulit untuk diarahkan ke arah yang benar dalam hal praktik keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi masalah ini dan memastikan praktik keagamaan siswa menjadi lebih baik di SDN Bendo II.¹²

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Bendo II diperoleh kesimpulan bahwa upaya guru

¹¹Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Prenadamedia, 2015).

¹² Wawancara dengan Kepala SDN Bendo II, 22 Desember 2022.

dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN Bendo II yakni memberikan pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, hafalan do'a-do'a dan surat pendek. Dalam penerapannya biasanya guru menggunakan metode lisan secara spontanitas, metode demonstrasi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian hukuman dan metode memberi nasihat.¹³

Sekolah Dasar Negeri Bendo II, yang menjadi lokasi penelitian dalam konteks penelitian ini, memiliki keunikan tersendiri. Terletak di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, sekolah ini menyajikan lingkungan pendidikan yang kental dengan nuansa keagamaan dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di sekolah ini memiliki peran yang lebih mencolok dalam membimbing siswa kelas IV untuk meningkatkan perilaku keagamaan. Keunikan lokasi ini dapat memberikan konteks yang relevan dalam menganalisis bagaimana kompetensi GPAI berkontribusi dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan siswa, sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan pendidikan yang kaya akan unsur keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Bendo II.

Pemilihan fokus pada "Kompetensi Pedagogis", didasarkan pada analisis teoritis yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis memiliki peran integral dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Secara teoritis, kompetensi pedagogis mencakup kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan efektif, memahami karakteristik peserta didik, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi. Dalam konteks ini, guru dengan kompetensi pedagogis yang baik dapat

¹³ Wawancara Guru PAI, 22 Desember 2022.

mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemilihan kompetensi pedagogis sebagai fokus penelitian bertujuan untuk mendalami bagaimana strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dapat secara efektif memengaruhi perilaku keagamaan siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Bendo II.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang : **“Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Bendo II Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik. Adapun pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana perilaku keagamaan siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Bendo II?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku siswa di Sekolah Dasar Negeri Bendo II?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku keagamaan siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Bendo II

2. Untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku siswa di Sekolah Dasar Negeri Bendo II.

D. Manfaat Penelitian

Pada sebuah penelitian yang akan dilaksanakan, memiliki sebuah kepastian berupa dapat memberikan sebuah manfaat bagi peneliti ataupun pihak lain. Penelitian ini memiliki sebuah harapan berupa supaya mampu untuk memberi kemanfaatan yang positif, baik dari segi teoritis ataupun praktis. Mengenai hal tersebut adapun manfaat berupa harapan tersebut sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dalam perkembangan berparadigma sebuah keilmuan, memiliki sebuah harapan yang ada pada penelitian ini, yang akan memberikan sumbangsih pada sebuah pemikiran ataupun penambahan sebuah wacana di dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan Islami, lebih tepatnya pada kompetensi guru PAI dalam memajukan sebuah peningkatan perilaku keagamaan di SD N Bendo II.

2. Secara Pratis

Pada segi pandangan praktis memiliki sebuah kemanfaatan yang dapat digunakan sebagai:

- a. Bagi Seorang Peneliti

Dengan adanya sebuah kegiatan penelitian ini, maka akan menimbulkan adanya penambahan wawasan berupa dunia pendidikan, juga penambahan bekal sebagai calon pendidik yang

baik, serta memiliki keprofesionalan dalam melakukan sebuah tingkatan pendidikan terutama di dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswanya.

b. Bagi Lembaga

Pada ranah ini, sebuah penelitian memiliki harapan supaya dapat memberikan sebuah masukan di sekolah dalam adanya perubahan pada pendidikan, terutama bagi seorang guru PAI di dalam merubah peningkatan perilaku terhadap keagamaan siswanya.

E. Definisi Istilah dan Definisi Konseptual

1. Kompetensi Pedagogik

Istilah ini memiliki pengertian sebuah kecakapan dalam *memanage* sebuah kegiatan belajar pada siswanya.¹⁴ Pada khususnya di bidang tersebut, sebuah kompetensi pedagogik merupakan sebuah keterampilan ataupun kemampuan secara hukum wajib untuk dikuasai bagi para guru pada saat menganalisa karakter siswanya. Baik dari aspek kehidupan, dalam bermoral, emosionalnya, ataupun terhadap intelektual otaknya.¹⁵ Penelitian ini memfokuskan pada kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam.

2. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang mengenai keyakinan terhadap adanya Tuhan untuk mewujudkan suatu pemahaman mengenai nilai-nilai agama yang

¹⁴PP Nomor 19 Tahun 2017.

¹⁵Asep Suyanto, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013).

dianutnya dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati serta seluruh jiwa dan raga.¹⁶ Penelitian ini berfokus pada perilaku keagamaan yang mencakup penghormatan terhadap orang lain, sikap tolong-menolong, dan perilaku sopan santun.

Jadi definisi operasional dari "Kompetensi Pedagogis Guru dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas IV di SD N Bendo II Kec. Pare Kabupaten Kediri" adalah sebagai berikut: Kemampuan guru pendidik profesional dalam mengelola pembelajaran peserta didik dengan memberikan pemahaman materi agama Islam. Definisi ini juga mencakup kemampuan guru untuk menanamkan nilai-nilai agama, menggali pola penghayatan kesadaran individu, membangun keyakinan tentang adanya Tuhan, serta bertujuan sebagai upaya mewujudkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang dianut agar siswa kelas IV patuh terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya di SD N Bendo II Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

F. Penelitian Terdahulu

Keterkaitan sebuah penelitian ini dengan penelitian yang telah ada terdahulu berupa pembahasan:

1. M. Syukron Tamami, *Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa PAI kelas V di SDN 2 Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung*.¹⁷ Penelitian M. Syukron Tamami dengan penelitian ini memiliki fokus yang berbeda namun tetap

¹⁶Siti Naila Fauzia, "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan*, 9.2 (2015), 305.

¹⁷M. Syukron Tamami, "Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa PAI kelas V di SDN 2 Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung". (IAIN Raden Intan Lampung, 2016)

terkait dengan peran guru Agama Islam dalam konteks pendidikan. Pada penelitian M. Syukron Tamami lebih menekankan pada hubungan antara kompetensi pedagogik guru Agama Islam dengan peningkatan hasil belajar siswa PAI. Sementara penelitian ini lebih memfokuskan pada peran kompetensi pedagogis guru dalam membentuk perilaku keagamaan siswa kelas IV.

2. Nur Hazriani, *Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Perilaku Siswa*, 2017.¹⁸ Hasil jurnal ini sama-sama membahas mengenai usaha dalam pengupayaan seorang guru di dalam melakukan pembinaan terhadap siswa. Pembahasan jurnal ini menunjukkan bahwa upaya pihak sekolah untuk membina perilaku siswa, di antaranya memasukkan sebuah nilai keagamaan yang mana dilakukan ketika sebelum dimulainya sebuah pembelajaran, berupa melaksanakan salat dhuha berjama'ah, paskibra serta juga tentang kepramukaan untuk mendidik siswanya terhadap suatu kedisiplinan, kajian islami pada setiap bulan, pemberian oleh guru PAI berupa motivasi dengan memberi nilai tambahan bagi siswanya yang secara aktif mengikuti serangkaian kegiatan kajian islami. Perbedaan dari jurnal dan penelitian peneliti yaitu terletak pada tindakannya, di jurnal dijelaskan pembinaan perilaku siswa secara umum sedangkan di penelitian ini menjelaskan tentang cara meningkatkan perilaku yang hanya focus keagamaannya saja. Selain itu, perbedaan lain dari penelitian dan jurnal yaitu terletak pada objek penelitian. Pada jurnal meneliti perilaku siswa SMP, sedangkan pada penelitian ini meneliti perilaku

¹⁸Nur Hazriani, Rahmat Hidayat, dan Fauzi H.M Lubis, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Washliyani Medan," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.2 (2017).

keagamaan siswa SD. Persamaan jurnal dan penelitian yang dilakukan yaitu memiliki kesamaan mengenai upaya bagi seorang guru PAI.

3. Rizki Rahmalia, *Strategi Guru PAI*, 2019.¹⁹ Hasil dari penelitian ini yaitu strategi guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa masih umum, artinya tidak hanya fokus pada keagamaan. Adapun cara menanggulangnya yaitu dengan cara pemberian nasihat, konseling, psikoterapi, tindakan dari keluarga, kelompok dan pasangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizki Rahmalia, bisa menangani perilaku menyimpang dengan cara meminta bantuan orang terdekatnya. Perbedaan dari penelitian Rizki Rahmalia dengan penelitian ini sudah jelas yaitu pada penelitian Rizki Rahmalia sudah masuk menanggulangi atau mengatasinya dan caranya pun berbeda, yaitu dengan metode umum dengan melibatkan pihak terdekat, sedangkan dalam penelitian ini masih dalam hal meningkatkan yang mana cara meningkatkannya dengan cara keagamaan, misalnya dengan cara melakukan salat berjama'ah, memberikan ucapan salam tatkala bertemu gurunya ataupun orang tua, serta seraya berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar dan lain-lain. Sedangkan persamaannya berupa penelitian yang sama terkait cara menanggulangi perilaku siswa.
4. Qurotun Aini, *Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa*, 2018.²⁰ Hasil dari penelitian Qurotun Aini membahas semua kemampuan dari seorang guru berupa pedagogik, sosial, kepribadian serta keprofesionalan, sedangkan peneliti hanya fokus pada kompetensi

¹⁹ Rahmalia.

²⁰Qurotun Aini, "Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid" (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018).

pedagogik saja. Perbedaan penelitian Qurotun Aini dan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian, Qurotun Aini meneliti pada perilaku siswa SMA sedangkan penelitian ini meneliti pada perilaku siswa SD. Sedangkan untuk persamaannya yaitu berupa pembahasan terkait kemampuan guru PAI terhadap perilaku siswa.

5. Safrina, *Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa*, 2017.²¹ Hasil penelitian Safrina menunjukkan bahwasanya guru memiliki kemampuan (afektif, kognitif dan psikomotorik) di dalam mengajar, dengan demikian sangat berpengaruh terhadap keberhasilan target di dalam pendidikan, serta dapat menciptakan peserta didiknya menjadi seorang insan kamil yang bermanfaat bagi bangsa ataupun negara, beserta adanya kepemilikan ranah sikap sosial yang bisa diteladani pada masyarakat sekelilingnya. Perbedaan dari hasil penelitian oleh Safrina dengan penelitian ini yaitu penelitian Safrina membahas tentang kompetensi guru PAI umum artinya membahas tentang semua 4 kemampuan yaitu kepribadian, pedagogik, sosial serta profesional sedangkan peneliti fokus kepada kompetensi pedagogik saja, pada penelitian Safrina di dalamnya menjelaskan kompetensi guru dalam hal pengembangan sikap sosial siswa, sedangkan penelitian ini menjelaskan kompetensi seorang guru dalam meningkatkan perilaku siswa. Untuk persamaannya yaitu sama dalam pembahasan kompetensi guru PAI.

²¹Safrina, "Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa MTS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017).

6. Ismail Latif Marpaung, *Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji*, 2017.²² Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pendapat baik guru maupun siswa lain memaparkan setidaknya guru PAI harus mempunyai sikap terpuji, di antaranya: 1) arif; 2) disiplin; 3) berakhlak mulia; 4) dapat menjadi sosok teladan. Hal demikian ditunjukkan oleh teknik pengumpulan data berupa tiga observasi yang mana terdapat perubahan yang meningkat utamanya di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Fathimiyah. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian Ismail Latif Marpaung fokus pada kompetensi kepribadian sedangkan peneliti fokus pada kompetensi pedagogik guru dan berbeda pada objek penelitian, Ismail Latif Marpaung meneliti pada siswa MTs sedangkan peneliti meneliti pada siswa SD. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas sejauh mana kompetensi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam meningkatkan perilaku keagamaan.

²²Ismail Latif Marpaung, “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa Kelas VIII di Mts Nurul Fathimiah Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).